



Berita

GMT

Media Informasi Pelayanan dan Pembinaan Warga Gereja

EDISI MEI - JUNI 2025



ARTIKEL TEMATIS

Pdt. Emr. Hengky Abineno

Memuliakan **ALLAH** dengan Tarian

BUDAYA

Perjalanan ke Tobu dan Bijeli

SEJARAH

Berdirinya Jemaat Oe'Uki, Nunkolo dan Ofu

KHOTBAH

Pdt. Ambrosius Menda

Persekutuan Memulihkan Keraguan



SUSUNAN REDAKSI

Penasihat/Pelindung:

Majelis Sinode Harian (MSH) GMIT

Penanggungjawab:

Ketua MSH GMIT

Pemimpin Redaksi:

Pdt. Kolsinus K. Benu

Redaktur Pelaksana:

Pdt. Kolsinus K. Benu

Layout:

Theny Panie

Alamat:

Jln. S. K. Lerik Telepon: 085239196623

Email: kominfogmit@gmail.com

Website: www.sinodegmit.or.id

Gambar Cover:

Lukisan oleh Dematrius Manimau
(baca Salam Redaksi)

DITERBITKAN OLEH:

UNIT PEMBANTU PELAYANAN (UPP)
KOMUNIKASI DAN INFORMASI
MAJELIS SINODE GMIT

Gereja dan Budaya Lokal

Salam damai bagi semua anggota GMIT di mana saja berada.

Syukur kepada Allah yang telah menyertai kita tiba di perayaan Bulan Budaya GMIT. Dalam Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, relasi gereja dan budaya menjadi salah satu point misi yang perlu mendapat perhatian. Perhatian ini dibutuhkan mengingat adanya potensi bias dalam budaya lokal terutama karena beririsan dengan warisan kolonial.

Dalam edisi ini kami mengangkat sebuah artikel dari Pdt. John Campbell-Nelson tentang Gereja dan Seni. Artikel ini sudah pernah dimuat di Berita GMIT 20 tahun lalu, namun cukup relevan hingga saat ini. Pertanyaan mendasar dalam artikel ini adalah: Bolehkah seni (tarian, musik lokal, tenunan, dll.) mendapat tempat dalam tata ibadah, ataukah disingkirkan sebagaimana ajaran Calvin?

Diskusi hangat terkait pertanyaan ini mengarah pada pro dan kontra di kalangan anggota GMIT sampai saat ini. Ini menegaskan bahwa ada problem teologis mengenai relasi gereja dan budaya yang perlu didialogkan terus-menerus oleh gereja.

Di bulan Mei dan Juni ini juga kita merayakan hari Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga, Hari Keturunan Roh Kudus dan Bulan Oikumenik sekaligus peringatan Hari Ulang Tahun PGI ke-75 pada 30 Mei. Kiranya perayaan-perayaan ini mendorong refleksi kehadiran gereja-gereja di Indonesia termasuk GMIT di NTT.

Kami berterima kasih kepada sdr. Dematrius Manimau, seniman lukis dari Alor yang berkenan karya seni lukisnya dimuat sebagai cover edisi ini. Warna-warna cerah penutup kepala bermotif tenunan Alor yang dikenakan seorang perempuan pada lukisan ini memberi pesan kuat akan kekayaan dan keunikan keragaman yang patut dihargai dan dilestarikan oleh setiap generasi.

Kiranya damai dari Tuhan Yesus Kristus kiranya menyertai kita.



Perjalanan ke Tobu dan Bijeli

Tanggal 16-19 Februari 1925 saya berkunjung ke Tobu dan Bijeli lalu balik ke Kapan. Jalan yang kalai lalu cukup berbahaya, karena licin akibat hujan yang turun tidak putus-putusnya di Tobu. Kami disambut oleh temukung dan orang-orangnya. Orang-orang bercerita kepada saya tentang beberapa suanggi yang membuat orang-orang di Bonle'u sakit bahkan sampai meninggal dunia. Para Suanggi itu ada yang ditangkap dan dikurung.

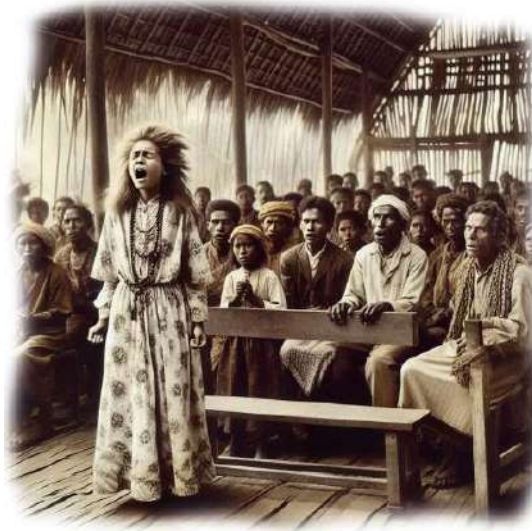
Cerita ini disampaikan kepada saya dalam bahasa setempat. Ini membuat saya bisa memahami dengan jelas mentalitas dari penduduk di sini dan ketakutan mereka terhadap kuasa-kuasa tidak kelihatan tetapi yang terasa sekali pengaruhnya. Kuasa-kuasa yang ada di sekeliling mereka untuk memberikan kepada mereka ketenangan. Saya lalu bercerita tentang kisah pembebasan terhadap seorang yang dirasuk setan di Gadara. Pendengar-pendengar saya tampaknya mengerti kuasa yang dimiliki oleh Injil. Menurut perhitungan yang hadir dan mendengar cerita ini ada ratusan orang. Di antara mereka ada yang sudah dengan setia mengikuti pengajaran agama.

Malamnya diadakan pesta yang dimeriahkan dengan tarian melingkar dan pemukulan gong disertai permainan biola dan tepuk tangan. Pagi berikutnya sebelum saya berangkat mereka bertanya apakah saya dalam waktu dekat bisa kembali lagi bertemu mereka untuk tinggal beberapa lama di kampung itu dan mengadakan pesta bersama mereka?

Untuk waktu yang tidak terlalu lama perlu ditempatkan seorang guru. Di Tobu saat ini guru pribumi Kapan secara teratur mengunjungi kampung itu. Tiba di Bijeli, guru membuat saya gelisah dengan informasi bahwa seorang anak sekolah sedang sakit berat nampaknya dia menderita sakit cacar meskipun hanya satu memar di atas alis mata bagian kiri yang menunjukkan pada adanya bisul. Tetapi di seluruh tubuhnya tampak tanda-tanda adanya cacar air. Ini membuat saya mewajibkan penduduk untuk berwaspada terhadap kemungkinan penyebaran penyakit itu selanjutnya saya memberikan informasi ke kapten gezaghebber di So'e selanjutnya dilakukan suntikan vaksinasi kepada mereka yang belum menerima suntikan itu.

Ada juga beberapa lain yang menderita cacar ini karena itu saya minta mereka untuk sementara tetap saja di rumah. Tidak perlu mereka bergabung di sekolah untuk sementara waktu. Malamnya feter datang. Baru saja dia selesai membawa sesajen kepada roh-roh untuk menolong dia dari sakit yang sudah lama menimpa kakinya. Meskipun dia berjanji untuk datang ke Kapan dengan menunggang kuda, supaya saya merawat luka di kakinya dia tidak pernah datang. Menurut keluhan dari kepala sekolah saat ini guru di Bijeli yang baru-baru saja diberhentikan, dialah yang diam-diam menahan vektor ini untuk tidak berobat kepada pendeta

Selama saya bermalam di Bijeli sejumlah besar orang datang kepada saya. Mereka nampaknya adalah orang-orang yang mulanya melakukan perlawanan terhadap perkembangan Injil tetapi mulai memperlihatkan



ketertarikan terhadap Injil. Ketertarikan ini tidak hanya nampak pada penguasaan mereka terhadap Doa Bapa kami tetapi juga pada kerinduan mereka untuk menerima kuasa terang dari Kristus yang memberikan kepada mereka kepastian akan kehidupan kekal. Kami duduk berbicara dengan mereka dalam suasana yang sangat akrab dan juga sangat serius. Bentuk percakapan ini memperlihatkan kepada saya perbedaan antara tiga orang dari mereka dan rekan-rekan lainnya. Kalau orang-orang sekampung kebanyakan masih terbelenggu dengan ketakutan terhadap besi, buaya, tuan yang berkuasa atas air, tiga orang lainnya memberikan kesaksian tentang keyakinan mereka akan pemeliharaan Allah Yang Maha Kuasa sehingga mereka mendapatkan keberanian untuk membunuh seekor

buaya. Teman-teman lainnya mengaku bahwa mereka tidak akan pernah berani melakukan hal itu. Tanggal 19 Februari di bawah terang matahari yang hangat kami bergerak ke Kapan. Selanjutnya tanggal 6 sampai 10 Maret 1925 saya melakukan kunjungan dari Kapan ke Nenas dan Kasliu. Kami menjalani medan yang lumayan sulit karena turun hujan. Sepanjang perjalanan mengingat kemungkinan yang tidak diharapkan kami memilih untuk berjalan kaki menyusul barang-barang yang dipikul oleh kuda.

Berkali-kali kami harus mengambil Jalan berputar untuk menghindari kubangan air dan lumpur. Setelah perjalanannya berat sekitar 6 jam, kami tiba di pasanggahan yang tidak terurus sampai rumput alang-alang pun tumbuh di lantai dari tanah. Juga tidak ada pintunya sehingga angin dingin dan kencang dengan bebas masuk dan mengganggu kenyamanan penghuninya. Toh kami harus bersyukur karena bisa beristirahat di atas dipan yang kami bawa dalam perjalanan. Temukung tidak di tempat. Hampir semua laki-laki dewasa berada di kebun masing-masing yang letaknya jauh dari kampung. Hari berikutnya kami ke Kasliu, juga masih dalam derai hujan yang membuat kondisi jalan jelek dan penuh resiko kecelakaan. Guru sangat terkejut bahwa dalam kondisi cuaca yang demikian kami telah datang juga ke Kasliu.

Pagi berikutnya hari Minggu kami mengadakan ibadah. Guru berbicara dengan sangat baik tentang kebangkitan Lazarus. Sementara guru berbicara seorang gadis berusia kira-kira 17 tahun berdiri dan melakukan hal-hal yang aneh. Dia menggerak-gerakkan kepalanya, tertawa, menangis. Ya dia kelihatan terganggu. Orang-orang membawa gadis itu pergi. Dari kejauhan dia tetap saja tertawa dengan suara keras. Setelah itu bernyanyi dengan suara seperti seorang laki-laki suara yang berat. Lalu pergilah seseorang keluar mendapatkan dia, tetapi dia sudah berlari menjauh karena takut.

Pieter Middelkoop

(Kisah ini dikutip dari buku: Timor Punya Cerita: menelusuri tapak-tapak misionaris di Fatule'u dan Amfoang. Penerjemah: Pdt. Dr. Ebenhaezer Nubantimo)

Berdirinya Jemaat Oe'Uki, Nunkolo dan Ofu

Ds. Pieter Middelkoop

Jemaat Protestan Oe Uki

Jemaat Oe Uki dibuka 1916. Di dekat gedung sekolah yang juga berfungsi sebagai gedung gereja terdapat sebuah kuburan yang ditandai oleh tumpukan batu. Itu adalah kuburan nyora Adam, istri dari guru yang pertama kali bekerja di situ yakni utusan Injil J. Adam. Dia adalah istri guru yang ramah yang dengan sukacita dan giat ikut ambil bagian dalam pekerjaan perintisan jemaat. Dia meninggal dunia saat hamil. Guru percaya bahwa itu karena perbuatan suanggi tetapi sejauh yang saya periksa itu karena masalah infeksi atau gagal ginjal, karena tidak tahan kalau makan makanan yang ada pedisnya. Biasanya dia akan pingsan itulah penyebab kematiannya.

Jemaat ini lahir dalam satu masyarakat yang sedang berada dalam suasana peralihan dari kegelapan kepada terang sebuah langkah yang berani tetapi tidak satupun orang yang menyerahkan le'u-le'u mereka. Ada sekitar 100 orang penduduk yang dengan setia menghadiri ibadah Minggu. Seorang mafefa' terkemuka atas nama Isak Tamonob sudah menjadi Kristen. Dia sudah buta

karena usianya tetapi tetap setia menghadiri ibadah Minggu. Seorang muridnya Thomas Nenomataus juga seorang jurubicara terkenal dan menguasai ritual-ritual adat. Dia butuh bimbingan dalam hal-hal adat dan Injil karena memiliki potensi menjadi berguna bagi Jemaat. Bagi upaya mempelajari bahasa Timor dia akan sangat

bermanfaat untuk diajak bekerja.

Beberapa waktu lalu secara tiba-tiba muncul seorang mafefa' lain dari kampung ini ke kapan. Dia bernama Tae Misa dan berkerinduan menjadi Kristen. Saat memperoleh data yang luar biasa bermanfaat dari dia mengenai hal-hal ritmis dalam perjalanan roh menuju dunia arwah. Jemaat di sana bertumbuh perlahan tapi pasti sudah sejak tiga tahun lalu bekerja seorang



guru pribumi di sini atas nama B. Sa'u, seorang asli Timor. Menurut penilaian terakhir saya, tahun 1934 dia bekerja optimal. Tahun lalu dia menikah dengan seorang putri dari kampung itu yakni dari keluarga fetor Sahan.

Jemaat Protestan Nunkolo

Jemaat ini dibuka tahun 1925. Nunkolo adalah tempat

tinggal Raja Amanatun bernama Kola Banunaik. Raja ini sudah beberapa kali memberikan kabar bahwa dia ingin menjadi Kristen, tetapi dia masih sangat terikat pada urusan ini dan urusan itu. Guru pertama yang bekerja di sini adalah J. Ngefak, setelah itu P. Thei selanjutnya M. Parinusa. Dalam masa guru yang terakhir terjadi perubahan di Nunkolo, karena perkara perempuan yang diikuti dengan tindakan kekerasan. Parinusa dipecat, dia mengusir istri simpanannya dari rumah. Ketika si istri menolak dia mengambil telewang dan memotong si istri di wajah.

Setelah dia datang guru pribumi lain M. Sapulete yang menjalankan pekerjaan dengan baik. Orang-orang Timor memiliki ciri khas fisik yang membuat dugaan bahwa barangkali leluhur mereka berasal dari Seranm. Dalam nyanyian rakyat muncul motif perahu yang mengalami musibah karam yang kemudian penumpangnya disambut oleh penduduk lokal untuk menetap. Nyanyian jemaat sangat berkembang dengan baik ketika guru Sapulete, bekerja di sini. Nyora guru gemar bernyanyi dan membantu dalam membentuk sebuah paduan suara Timor yang sangat memukau. Karena kesulitan-kesulitan khusus seseorang dari anggota keluarga membongkar dinding rumah tinggal guru dan melakukan pencurian. Guru pribumi ini minta untuk dipindahkan. Penggantinya J. Bulak, mengikuti Stovil karena masalah perkara perempuan. Namanya dicoret dari kandidat guru pribumi. Pada tahun 1935, Bulak diangkat sebagai guru pribumi dan dipekerjakan di Kapan. Dia kurang menaruh minat pada musik dan nyanyian seperti pendahulunya. Dia pekerja yang rajin dan memberikan sokongan yang baik bagi pembantu agama Piter Selan. Pada masa awal terjadi pergolakan yang hebat dengan agama pagan, hal yang utama kembali lagi muncul di waktu-waktu terakhir. Seorang Kristen di situ berprofesi sebagai jururamal. Dia meminta penduduk mengaku dosa dan membayar denda setelah melau-

kukan ramalan dengan menggunakan tabung bambu yang dijadikan tiba' yang di dalamnya diisi tuak untuk mencari tahu dosa dan penyebab sebuah bencana.

Jemaat Protestan Oefoe (baca Ofu)

Jemaat Ofu dibuka tahun 1916. Di sana benih Injil ditaburkan oleh guru pribumi O. Hello. Sayang sekali karena penduduk di sana masih tetap menggunakan kekuatan gelap bahkan pembantu agama sesama saya, Mauboi juga ikut menggunakan kekuatan itu bersama dengan orang-orang Timur lainnya. Pada masa saya Maubi diangkat menjadi pembantu agama. Pada periode-periode awal dia memperlihatkan kepada saya sikap-sikap yang tidak patut.

Dia membuat banyak keonaran akhirnya menjadi jelas motif di belakang itu yakni mabuk dan judi yang berurat akar. Atas dasar kelakuan itu bersama dengan beberapa alasan lain, saya mengusulkan pemecatan terhadap dia yang kemudian usul itu disetujui.

Berturut-turut setelah itu datang beberapa guru pribumi antara lain M. Sine, ini diganti oleh Giri selanjutnya L. Fai, yang terakhir ini meninggal dunia karena sakit. Lalu datang lagi guru pribumi Z. Doepe dan akhirnya D. A. Eloeama. Pergantian yang beruntun ini terjadi karena alasan-alasan berikut: guru Moeli dan Giri terlibat perkara sehingga dihukum dengan mutasi. Z. Doepe karena malas dan memperlihatkan sikap yang tidak pantas. Meskipun begitu jemaat ini memberikan kepada saya kesan pengalaman yang tidak mudah dilupakan.

Dua tahun lalu seseorang dari Babuin yang mengalami penyakit di wajahnya datang kepada saya di Oppo untuk minta dibaptis dia membawa semua le'u-nya ke dalam gereja. Saya membaptis dia. Di tempat ini juga ada persaingan tidak sehat yang berkepanjangan antara Nuban dan Taek. Saya tidak akan membahas terakhir itu di sini. Kiranya Roh Allah memberikan perubahan berarti untuk Jemaat ini.

Memuliakan Allah dengan Tarian

Budaya bukan hanya warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ia adalah bahasa jiwa manusia dalam menjawab karya penciptaan Allah. Dalam setiap irama gong, langkah kaki dalam tarian adat, dan gerak tubuh yang selaras dengan alam dan sesama, kita melihat bagaimana manusia menanggapi kasih Allah melalui simbol dan gerak.

Di tengah modernitas yang bergerak cepat, budaya kita—termasuk tari dan musik tradisional—bukan barang lama yang ditinggalkan, melainkan sarana spiritual untuk menyampaikan pesan ilahi dalam bahasa yang hidup, kontekstual, dan mengakar.

Kitab 2 Samuel 6:11-16 mengisahkan Daud menari-nari dengan segenap kekuatan di hadapan Tuhan saat tabut Allah dibawa masuk ke Yerusalem. Tabut itu melambangkan kehadiran Allah sendiri — dan Daud, sebagai raja, tidak menyambut Allah dengan formalitas politik atau seremoni sesaat, tetapi dengan tarian yang penuh sukacita, tubuh yang melompat, dan hati yang meledak dalam pujian.

Ayat 14 menyatakan: “Dan Daud menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga; ia berbaju efod dari kain lenan.” Tarian Daud ini mengajarkan kita beberapa hal penting:

1. Tarian sebagai bahasa iman

Tarian bukan sekadar gerakan. Dalam banyak kebudayaan — termasuk budaya Timor, Sumba, Alor, Rote, dan Flores — tarian adalah doa yang berirama, pujian yang berbentuk, dan kesaksian yang hidup. Saat tubuh bergerak dalam irama gendang, gong, atau sasando, kita sedang berkata kepada Tuhan: “Ini tubuhku, ini napasku, ini budayaku — semua bagi-Mu, Tuhan.” Daud tahu bahwa menari untuk Tuhan bukan mempermalukan diri, tetapi menghormati Dia yang lebih tinggi dari segala raja. Tarian menjadi tindakan spiritual, ekspresi syukur, dan penghormatan kepada hadirat Ilahi. Tarian adalah bahasa iman. Daud mengungkapkan syukurnya kepada Allah yang hadir lewat tabut perjanjian yang di bawah kembali ke kota



Pdt. Emr. Hengky Abineno

Daud. Daud mengungkapkan bahasa imannya lewat tarian kepada Tuhan.

2. Tarian sebagai media puji-pujian kepada Allah

Dalam konteks GMT dan NTT, tarian seperti Likurai, Dolo-Dolo, Bidu, Seka, dan Tebe adalah bagian dari identitas budaya yang sarat makna sosial, spiritual, dan moral. Di sana ada sapaan, ada persekutuan, ada kesatuan. Ketika kita menari bersama, kita menyatu dalam irama yang sama — seperti tubuh Kristus yang satu. Ketika kita menari di depan altar,

kita mengingatkan dunia: Allah hadir dalam budaya kita. Seperti tarian Daud di depan tabut perjanjian, Daud menari karena Allah hadir dan akan tinggal bersama-sama dengan umat-Nya.

Tarian sering disebut dalam Alkitab sebagai ekspresi sukacita, kemenangan, dan ibadah. Mazmur 149:3 “Biarlah mereka memuji nama-Nya dengan tari-tarian, dengan rebana dan kecapi biarlah mereka bermazmur bagi-Nya.” Mazmur 150:4 “Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!” Keluaran 15:20 Miryam menari bersama para perempuan setelah Allah membebaskan Israel dari Mesir. Dengan tarian kita sedang memuji-muji Allah yang hidup dan memuliakan seluruh karya-Nya yang agung dalam hidup kita. Tarian bukan sekadar gerakan tubuh dan pertunjukkan tapi media ekspresi spiritual yang kuat, menyatukan jiwa dan raga dalam respons atas kehadiran dan karya Allah.

John Calvin (meski lebih ketat dalam ibadah) lebih menekankan keteraturan ibadah, namun dia menyadari bahwa perasaan tulus dalam ibadah adalah sah. Dalam komentarnya tentang Mazmur, ia menulis bahwa puji-pujian harus melibatkan: “...seluruh keberadaan manusia, yang diserahkan kepada Allah.” Maka, tarian yang lahir dari hati yang tulus dan sikap takut akan Tuhan dapat dibenarkan, asal tidak berpusat pada diri sendiri.

3. Makna Sanggar Tari dalam Iman dan Budaya

Sanggar tari, secara harfiah, adalah tempat pembelajaran dan pelestarian seni gerak. Tetapi dalam konteks Bulan Budaya dan iman Kristen di GMT, sanggar adalah ruang

rohani dan sosial tempat karakter, spiritualitas, dan warisan budaya dibentuk bersama.

Di dalam sanggar:

- Tubuh dilatih untuk taat, tidak hanya kepada irama musik, tetapi juga kepada disiplin diri dan penghormatan pada tradisi.
- Hati dipupuk untuk menghargai sesama, bekerja sama dalam harmoni, dan menyerap nilai-nilai luhur seperti kerendahan hati, kerja keras, dan penghormatan pada orang tua.
- Roh kita diarahkan untuk menyadari bahwa gerakan bukan hanya estetika, tetapi juga liturgi—sebuah ibadah tubuh kepada Sang Pencipta.

Sanggar bukan sekadar tempat latihan, tetapi altar budaya—tempat di mana setiap penari belajar bahwa tubuh mereka bukan milik sendiri, tetapi persembahan yang hidup kepada Tuhan.

4. Mengapa Tarian untuk memuliakan Tuhan?

Sebagaimana Daud menari di hadapan tabut Tuhan dengan sukacita yang tak terhitung (2 Samuel 6:11-16), tarian adalah bentuk ekspresi pujian yang holistik. Daud tidak hanya bernyanyi atau berseru, ia bergerak, melonjak, dan mengalir

dalam tarian yang jujur dan bebas. Maka dalam konteks Kristen, tarian menjadi bahasa tubuh yang menyerahkan diri dalam pengagungan kepada Allah. Ia bukan hiburan kosong, tetapi ibadah yang bergerak. Ia bukan tontonan, tetapi kesaksian akan kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya. Daud memuliakan Tuhan dengan menari-nari sekuat tenaga. Tarian adalah wujud persembahan kita kepada Tuhan dengan semua talenta, gerak tubuh yang menyatukan jiwa untuk memuliakan nama Tuhan. Ingat kita menari untuk Tuhan, nama Tuhan yang harus dipermuliakan bukan untuk makan puji ko cari nama supaya orang puji batong.

5. Sanggar sebagai ruang pembentukan generasi beriman

Sebagai para penggerak sanggar di Kota Kupang dan sekitarnya, kita memikul tanggung jawab besar. Kita tidak hanya melatih gerakan, tetapi membentuk generasi yang mencintai budaya dan percaya pada Tuhan.

Sanggar yang sejati bukan hanya melahirkan penari yang indah, tetapi anak-anak muda yang tahu bahwa

tubuh mereka adalah bait Roh Kudus, dan setiap langkah mereka adalah doa yang hidup.

Bulan Budaya ini bukan sekadar selebrasi budaya, tapi pengakuan bahwa Tuhan hadir dalam setiap aspek hidup manusia, termasuk seni tari. Marilah kita terus memuliakan Allah dengan tarian, dengan tubuh yang bergerak dalam kesucian, dan dengan budaya yang diarahkan kepada Kristus. Dan kiranya setiap sanggar, setiap penari, dan setiap gerakan yang kita ciptakan, menjadi tarian rohani yang menggetarkan surga dan menyentuh bumi.

6. Refleksi bagi para pelaku seni budaya di sanggar

Kepada saudara-saudariku para penari, pemusik, pelatih sanggar, seniman gerak dan teater:

Tugasmu bukan hanya menjaga tradisi, tetapi menghidupkan iman melalui ekspresi budaya.

Gerakanmu bisa menjadi kesaksian yang menyentuh

jiwa, lebih dalam dari kata-kata.

Ketika kamu melatih anak-anak menari, kamu sedang membangun altar kesetiaan kepada Allah di masa depan. Menarilah untuk Kemuliaan Allah. Tuhan tidak hanya senang dengan suara, tetapi juga gerakan tubuh yang jujur dan sepenuh hati. Seperti Daud, jangan malu me-

muliakan Tuhan dengan tarian, bahkan jika orang lain menganggapnya aneh atau tidak pantas.

Yang penting adalah hati yang tulus, tubuh yang tersedia, dan budaya yang dipersembahkan.

Kiranya setiap langkah kaki di tanah Timor, setiap putaran sarung dan hiasan kepala, menjadi persembahan yang harum di hadapan Allah. Dan biarlah tarianmu hari ini, di bulan budaya ini, menjadi doa yang menari di altar kasih Tuhan.

Tarian dalam terang Alkitab adalah media pujian dan penghormatan kepada Tuhan. Tarian juga dipakai untuk memperkaya ibadah dan menunjukkan bahwa budaya kita pun bisa menjadi saluran kemuliaan bagi Allah.

Tebe na'i Loro Matan

(Tebe untuk Tuhan yang di atas / Tuhan Pencipta)

Tama le'u Tebe laku uis Neno

(Mari kita menari bagi Tuhan di surga)

Foto: Ibadah Bulan Budaya - Betania Baa Nuansa Rote. (rri.co.id)



Batu akan Berteriak

SENI DALAM GEREJA

Pdt. Dr. John Campbell-Nelson

Beberapa penatua senior sebuah jemaat pedesaan bercerita tentang masa lalu di jemaat. Mereka mengingat suasana yang suci dan hening dalam kebaktian. Batuk saja bisa mengundang teguran. Kecuali satu ba'itua, yang notabene adalah tokoh adat dan --menurut ingatan para penatua -- masih setengah kafir. "U-u-u-i", bapatua kalau dengar sesuatu yang dia suka dalam khotbah langsung berkoak. Dia bisa bangun dan menari di tengah kebaktian.

Mungkin teman-teman penatua belum begitu terbiasa dengan ide tarian liturgis sebagai salah satu aspek ibadah yang ada dalam berbagai tradisi iman. Bagi mereka, patut disyukuri bahwa zaman kuno sudah lewat dan kebaktian kita berjalan dalam suasana yang tertib.

Sebaliknya saya teringat akan suasana yang mewarnai kedatangan Yesus ke Yerusalem, di mana para pengikutnya begitu gembira dan terharu melihat kota suci dalam lembah di bawah Bukit Zaitun, sehingga mereka secara spontan menyanyikan Mazmur 118 "Diberkatilah dia yang datang sebagai raja dalam nama Tuhan, damai sejahtera di surga dan kemuliaan di tempat yang mahatinggi!" Waktu itu para 'penatua' menyuruh Yesus menertibkan murid-murid-Nya. Jawab Yesus, "Aku berkata kepadamu jika mereka ini diam

maka batu-batu ini akan berteriak.” (Lukas 19:40). Demikian juga kalau ba’i berkoak sebagai sambutan terhadap pemberitaan injil, apakah itu tidak lebih berkenan pada Tuhan daripada duduk mengantuk?

Adegan yang tergambar dalam Lukas 19 hampir diulangi dalam sejarah gereja Protestan berhu-

bungan dengan peranan kesenian dalam gereja. Calvin dan sejumlah reformator yang lain cenderung mencurigai peranan kesenian dalam ibadah. Prinsip mereka adalah supaya jemaat diperhadapkan dengan firman Tuhan saja, tanpa campur baur dengan hal-hal yang duniawi. Kalau menyanyi, boleh, asal Mazmur saja, (karena itu pun bagian dari firman Tuhan), asal jangan main orgel atau alat musik lain yang bisa mengalihkan perhatian jemaat dari firman kepada keindahan musik itu sendiri. Demikian juga dengan patung, lukisan, atau perhiasan gereja yang lain.

Kalau Tuhan bertemu kita dalam suara hati melalui pemberitaan firman-Nya (demikian ajaran Calvin) jangan ada sesuatu yang mengorek perhatian panca indra pada hal-hal yang lahiriah. Begitu kita terfokus pada sola scriptura (hanya oleh firman Tuhan) sampai anggur dan roti perjamuan pun dicurigai. Ingat saja bahasa dari Liturgi perjamuan GMT: “Janganlah hati dan pikiran kita melekat pada roti dan anggur yang kelihatan ini, melainkan dalam iman, kita mengarahkan hati dan pikiran kita kepada Yesus Kristus.” Singkatnya tutup mata, kancing mulut, tangan, dan kaki jangan

Sebuah karya seni bukan pengganti atau perhiasan pada khotbah. Justru kesenian sering muncul pada saat bahasa sehari-hari terasa tidak cukup tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang hendak dinyatakan.

bergerak, dan buka telinga saja pada Firman. Itulah sikap reformasi Calvinis terhadap gereja dan seni.

Perlu diakui bahwa ada juga sedikit unsur kebenaran dalam sikap ini khususnya kalau dilihat dalam konteks historis dan sosial. Masyarakat yang Calvin hadapi pada umumnya belum bisa

membaca dan belum mengenal isi Alkitab dengan baik sehingga mereka bergantung pada pemberitaan lewat mimbar untuk pengetahuan iman. Selain itu, tradisi untuk memanfaatkan patung Yesus, Maria, dan para Santo seringkali tidak membantu jemaat untuk membedakan oknum yang dilambangkan dari patungnya yang begitu mempesona -- hal yang memang menjurus pada berhala.

Sebenarnya sifat ini agak umum ditemukan dalam masyarakat pra aksara: pembauran lambang dengan realitas. Dituturkan mengenai sekelompok nelayan yang pertama kali melihat tayangan film, kebetulan dalam film tersebut ada seorang nelayan yang menangkap ikan yang besar tetapi ia kesulitan mengangkat ikan ke dalam perahu. Para penonton langsung lari ke layar untuk menolong. Demikian juga, “orang dulu” membawa pulang roti perjamuan untuk dipakai sebagai ajimat, sebab mereka terlanjur percaya bahwa roti itu memang adalah tubuh Kristus, “yang telah dipecahkan untuk keampunan yang sempurna atas segala dosa kita ini.” Sebenarnya bukan lagi pemikiran semata melainkan suatu salah paham tentang hakikat

sebuah lambang. Sayangnya bahwa berhadapan dengan salah paham seperti itu gereja Protestan terlalu cepat menyingkirkan lambang-lambang kesenian yang begitu kaya.

Dalam perkembangan sejarah tradisi reform semakin terbuka pada unsur-unsur kesenian dalam ibadah. Tetapi selalu dengan persyaratan sebagai alat pemberitaan Injil. Alat-alat musik sudah boleh mengiringi nyanyian rohani, dan kita sudah boleh menghiasi mimbar meja perjamuan dengan kain yang indah walaupun seringkali motif tenunan disingkirkan untuk pasang referensi ayat Alkitab yang disulam atau diikat: "Yoh. 3:16", misalnya. Hal-hal seperti ini patut disambut dengan gembira. Namun bagi saya, kita masih dihalangi oleh sebuah salah paham tentang kese-

nian itu sendiri. Sebuah karya seni bukan pengganti atau perhiasan pada khotbah. Justru kesenian sering muncul pada saat bahasa sehari-hari terasa tidak cukup tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang hendak dinyatakan. Kita gembira dan tidak puas kalau hanya bilang, "Ya, saya gembira," maka kita menyanyi atau menari. Malaikat pun menyanyi waktu Yesus lahir. Atau kita sedih dan kata, "aduh" terlalu miskin untuk menyampaikan perasaan itu. Maka kita mengangkat nyanyian ratapan. Di sini jelas bahwa salah satu fungsi kesenian adalah sebagai ekspresi atau pengungkapan perasaan hati. Dari segi itu mungkin lebih tepat kalau kita menempatkan kesenian dalam gereja bukan hanya sebagai wadah pemberitaan Injil, tetapi se-





❑ Persembahan Tarian dalam Ibadah Bulan Budaya | FB | Frans Nahak



Itu berarti bahwa segala karya seni dalam kebudayaan kita dan segala daya kreasi yang kita miliki patut diberi tempat juga dalam ibadah melalui tenunan dan ukiran, drama dan lukisan, tarian dan nyanyian...

John Campbell-Nelson

bagai wadah pengungkapan hati jemaat. Melalui berbagai bentuk kesenian, jemaat diberi kesempatan untuk memuji, memohon, bersyafaat, dan bersyukur kepada Tuhan dengan cara yang memuaskan hatinya.

Berhubungan dengan itu kita dapat melihat fungsi keseni-

an dalam ibadah secara tepat kalau kita mengingat kembali makna leitourgeia. Liturgi itu sendiri dalam HKUP GMIT 1991-1995 ditekankan bahwa salah satu fungsi Liturgi adalah untuk membantu Jemaat membawa dan mempersembahkan keseluruhan hidupnya kepada Tuhan. Itu berarti bahwa segala karya seni dalam kebudayaan kita

dan segala daya kreasi yang kita miliki patut diberi tempat juga dalam ibadah melalui tenunan dan ukiran, drama dan lukisan, tarian dan nyanyian, disertai bukan hanya orgel dan gitar tapi juga gong dan juk (ukulele) agarlah kita mengungkapkan isi hati kita kepada Tuhan. Berkoak ju bae. ***

SUARA GEMBALA MAJELIS SINODE GMIT DALAM RANGKA PERAYAAN BULAN BUDAYA TAHUN 2025

Salam kasih kami sampaikan kepada semua anggota GMIT di mana pun berada!

Bersyukurlah kepada Allah karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang. Allah Tritunggal: Bapa, Anak dan Roh Kudus menaungi kita selalu.

Dalam tradisi GMIT, bulan Mei dirayakan sebagai “bulan budaya”. Perayaannya dalam bentuk ibadah-ibadah bernuansa etnik berupa: tarian, syair, nyanyian, musik tradisional, tenunan, anyaman dan ornamen lainnya. Desain tata ibadah (liturgi) diformat untuk memberi ruang kreasi agar nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) terakomodir dalam ibadah. GMIT memberi ruang bagi anggotanya

untuk menata ibadah sesuai dengan konteksnya. Karena itu, tema-tema yang dimunculkan setiap minggu selama bulan Mei mempertegas komitmen GMIT untuk memberi ruang bagi nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka membangun kehidupan berjemaat yang memahami identitasnya.

Narasi yang dijadikan sebagai referensi pengembangan tata ibadah diangkat dari pergumulan yang sementara dihadapi oleh anggota GMIT. Dalam budayanya, manusia mengungkapkan hakekat diri dan cita-cita hidupnya, serta normanorma yang dihargai dan diikuti dalam hidupnya. Karena berdasarkan iman, maka secara mendasar budaya itu harus tertuju pada pujian kepada Allah yang mencipta-



kannya. Gereja dalam perjalanannya senantiasa menggunakan sumber-sumber aneka budaya untuk mengabarkan kabar sukacita di tengah-tengah konteks kita. Untuk itu, kita juga dipanggil untuk melestarikan budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah jemaat kita.

Memahami budaya tidaklah cukup hanya dengan memahami tradisi, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat saja. Memahami budaya juga harus diwujudkan melalui sikap dan tindakan sehari-hari dalam hidup bersama. Sebab itu, tema bulan budaya pada tahun 2025 ini adalah “Yesus yang Bangkit Membarui dan Memulihkan Budaya yang Saling Berbagi dan Merangkul Perbedaan”. Tema bulan budaya tahun ini mengajak kita untuk membudayakan hidup saling berbagi, tolong-menolong, dan saling menghargai perbedaan. Artinya kita diajak untuk selalu hidup dalam kebaikan dan komitmen untuk hidup bersama secara damai seturut dengan kehendak Yesus yang telah bangkit dan hidup. Dengan senantiasa membudayakan hidup seperti ini, kita akan mampu bertahan di tengah gelapnya dunia. Terlebih kita akan mampu mengalahkan kejahatan dan kebencian dengan kebaikan dan cinta kasih.

Kita belajar melihat nilai-nilai budaya yang baik (positif) untuk digunakan sebagai alat kesaksian GMIT untuk menyatakan kasih, keadilan, kebenaran dan damai Sejahtera. Demi maksud tersebut, maka merayakan bulan budaya tidak sekedar menampilkan tarian, alat musik, busana, dan lain-lain; tetapi perlu disertai pemahaman nilai yang dipelajari atau dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu berdasarkan kelender gerejawi pada bulan Mei, kita akan merayakan peristiwa Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga dan Pentakosta. Dalam suasana syukur atas Kenaikan Tuhan Yesus dan Keturunan Roh Kudus (Pentakosta), kita bersyukur atas warisan budaya yang masih terawat dengan baik sampai sekarang. Memahami

budaya sebagai cara hidup adalah sangat penting dalam pelayanan. Mengabaikan budaya berarti mengabaikan hakekat, identitas dan relevansi iman bagi kehidupan. Injil dan budaya adalah dua aspek penting yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Keduanya saling berkaitan karena pemberita Injil yang memberitakan Injil, tanpa memperhatikan budaya masyarakat setempat maka Injil yang diberitakan sia-sia dan kemungkinan tidak dapat diterima. Karena teologi (ber-teologi) lahir dari dialog yang dinamis dan dialektis antara pernyataan (firman Allah) dan pengalaman manusia (budaya). Budaya kita selalu ada dalam perubahan. Itu sebabnya, di setiap tempat dan masa memiliki pemahaman yang unik tentang campur tangan Allah (teologi) dalam kehidupan mereka. Teologi-teologi ini tersimpan dalam beraneka ragam kepustakaan, berupa tarian, syair, nyanyian, alat musik, tenunan dan lain sebagainya.

Dalam rangka perayaan bulan budaya (termasuk peristiwa Kenaikan Tuhan Yesus dan Pentakosta), Majelis Sinode GMIT telah mempersiapkan beberapa bahan liturgis (berupa Tata Ibadah) dan kerangka khotbah yang bisa dipakai sebagai pedoman pada konteks lokal masing-masing. Kiranya bahan-bahan yang kami kirimkan ini dapat menolong jemaat-jemaat dalam rangka mengelola kekayaan budaya untuk kepentingan pelayanan GMIT bagi hormat dan kemuliaan nama Tuhan.

Kiranya Roh Kudus tercurah atas segala karya pelayanan kita. Akhirnya kami mengucapkan selamat merayakan bulan budaya tahun 2025. Selamat merayakan Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga, dan selamat Pentakosta. Teriring salam dan doa.

Majelis Sinode GMIT

Persekutuan **MEMULIHKAN** Keraguan

Yohanes 20: 19 - 29



Pdt. Ambrosius Menda

Orang Sabu, Timor dan Rote, punya budaya cium hidung. Orang Sabu menyebut adat cium hidung dengan sebutan “henge’ddu”. Dalam pergaulan sehari-hari ketika bertemu, orang saling menyapa dengan cium hidung sebagai ungkapan persaudaraan. Ini berlaku bagi semua orang Sabu, perempuan-laki-laki, tua maupun muda. Selain orang Sabu, suku Maori di Selandia Baru, juga memiliki budaya cium hidung yang

mereka sebut “honggi”. Maknanya sama, yakni ungkapan penerimaan, persahabatan, persaudaraan, dan perdamaian.

Akan tetapi jangan lupa, kalau di NTT, cium hidung itu ungkapan persahabatan, di tempat dan budaya lain justru sebaliknya. Jangankan cium hidung, jabat tangan saja dianggap haram. Apalagi kalau yang melakukannya bukan muhlim. Jadi hati-hati.

Beberapa hari lalu ada video viral, seorang ibu muda di Baumata hampir saja, cium wakil presiden. Di video itu tampak wakil presiden kaget dengan gestur si ibu yang hendak menciumnya. Wakil presiden menghindar dan bersamaan dengan itu Paspampres langsung menghalangi si ibu mengungkapkan perasaan senangnya bertemu

muka-dengan muka. Menurut saya, reaksi ibu itu, alami-ah. Itu NTT banget. Itu asli. Itu ungkapan sukacita spontan masyarakat kecil terhadap kepala negaranya. Persis seperti perasaan gembira Maria Magdalena yang secara spontan ingin memegang Yesus yang menampakan diri kepadanya di sekitar kuburan, (Yoh. 20:17). Seingat saya, ini insiden salah paham yang kedua kalinya terjadi. Yang pertama pada waktu, PLT Gubernur NTT Ayodhia Kalake, dalam salah satu pertemuan, salah pakai busana adat Sabu. Yang harusnya pakai selimut dia pakai sarung.

Kalau kita simak alur penampakan-penampakan Yesus, penampakan kepada para murid pada perikop pertama ayat 19-23 ini, adalah yang ke-4 dan kepada Tomas itu, ke-5 kalinya. Kita mungkin merasa heran dengan sikap iman para murid, sebab hingga 4 sampai 5 kali Yesus menampakan diri kepada mereka, hal itu tidak menghilangkan rasa takut dan bingung. Tidak banyak yang berubah dari peristiwa kebangkitan selain menambah kegalauan dan kegundahan. Kubur yang kosong tidak cukup untuk menegaskan dan meyakinkan para murid tentang semua kebenaran yang Yesus sudah katakan dan ajarkan kepada mereka sebelumnya.

Jadi, kabar baik tidak menghapus rasa takut. Kabar baik, dapat menyalakan harapan, tetapi bahkan harapan tidak menghilangkan rasa takut yang sesungguhnya. Itulah sebabnya, para murid berkumpul, dan bergumul mengatasi putus asa dan rasa takut itu dengan menutup pintu rumah rapat-rapat. Dan dalam situasi itu, Yesus menjumpai mereka. Seperti Tuhan Allah yang menemukan Adam



dan Hawa yang ketakutan di balik pepohonan di taman Eden, para murid ditemukan di balik pintu yang tertutup. Mereka bingung dengan pengetahuan dan pengalaman baru tentang kubur kosong.

Logika mereka tidak mampu memahami misteri kebangkitan Yesus. Mengapa? Karena misteri kubur kosong bukan ruang ilmiah. Itu adalah ruang imaniah. Ruang imaniah tidak bisa dicapai dengan kalkulasi fakta, bukti dan data. Itu ruang transenden. Itu ruang yang melampaui akal manusia. Oleh sebab itu Yesus harus menampakan diri kepada para murid. Ruang imaniah hanya bisa dipahami melalui perjumpaan dengan Kristus. Tanpa perjumpaan, tanpa penampakan, iman akan Yesus yang bangkit susah dipahami. Anselmus dari Canterbury, menjelaskan konsep tentang iman yang mencari pemahaman itu dengan istilah: "fides quaerens intellectum".

Menurut Anselmus, iman mendorong pencarian pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam, tentang kebenaran yang dipercaya. Orang Jingitiu di Sabu, Marapu di Sumba dan orang Boti di Timor, percaya bahwa, ada kehidupan sesudah kematian, sehingga mereka menaruh pakaian, selimut, sarung, barang-barang emas, dan makanan di dalam kuburan, tetapi mereka tidak mengenal siapa yang berkuasa membawa orang mati kepada kehidupan kekal?

Pikiran nenek moyang kita sebelum kekristenan datang, hanya sampai di peti jenazah dan kuburan. Akan tetapi iman Kristen mengajarkan bahwa misteri kuburan, kematian dan kehidupan kekal ada di dalam tangan Yesus Kristus. Hanya Dialah yang mampu menerobos pintu kerajaan maut dan pintu rumah para murid yang terkunci. Itulah injil. Itulah kabar yang membuat para murid termasuk kita orang percaya masa kini yang ketakutan menjadi bersukacita (ay. 20).

Dan, kita dipanggil sekaligus diutus untuk meneruskan kabar sukacita ini. Orang Kristen diperintahkan oleh Yesus untuk meneruskan kabar baik itu dengan menganiakan Roh Kudus kepada para murid dengan cara menghembusi (ay.22). Kata menghembusi, adalah kata yang sama yang dipakai dalam Kej. 2:7 di mana Tuhan Allah setelah membentuk manusia dari tanah liat, lalu Dia menghembuskan napas ke dalam hidungnya dan manusia itu hidup. Jadi, Yesus menghembusi para murid, itu sama artinya dengan Dia membuat mereka hidup, tapi bukan sekedar hidup melainkan memperoleh hidup yang lebih dari hidup, seperti tertulis dalam (ay. 31). "Dan supaya karena percaya, kamu memperoleh hidup dalam nama-Nya".

Sampai di sini, kita ditolong untuk memahami adat cium hidung, henge'ddu. Cium hidung dalam budaya NTT itu bukan cium untuk mendapat atau mencari sensasi. Bukan. Hembusan napas melalui cium hidung dalam adat orang Sabu itu memiliki makna spritual bukan sekedar fisik. Cium hidung menunjuk pada napas Allah yang menyatu dalam napas kita. Kita bisa berbeda dalam banyak hal, namun kita menyatu dalam napas Allah yang menghembusi kita supaya kita hidup dan bersaksi tentang kasih Allah. Jadi cium hidung itu sejatinya adalah kesaksian iman tentang persaudaraan di dalam Kristus.

Terakhir, tentang sosok Tomas. Tomas, tidak menga-

lami misteri kebangkitan Yesus. Dia tidak melihat mujizat penampakan. Dan karena itu dia juga tidak mendapat hembusan napas Kristus. Dia terlalu sedih, kecewa, dan frustrasi, sehingga dia mengurung diri entah di mana pasca kematian Yesus. Sampai ketika kabar kebangkitan dan penampakan Yesus terdengar, dan viral, bagi Tomas itu bukan kabar baik, itu kabar hoax. Tomas butuh bukti otentik, supaya dia yakin itu berita palsu ko asli.

Kebutuhan Tomas akan bukti-bukti, menurut penulis Injil Yohanes, itu disebabkan karena, dia tidak hadir ketika Yesus menampakan diri kepada mereka. Tomas tidak percaya. Tomas terima tantangan itu, dan di sebuah rumah yang tertutup rapat, Tuhan Yesus berkenan menjumpai Tomas. Tidak ada kata-kata celaan, penghakiman, atau kemarahan atas permintaan Tomas selain sebuah undangan sederhana dari Yesus, "Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tanganku. Ulurkanlah tanganmu dan taruhlah di lambung-Ku. Jangan kau tidak percaya lagi, melainkan percayalah." Tomas terkejut. Kata-kata itu sungguh menakutkan.

Logika Tomas sulit memahami sosok Yesus yang bangkit, tetapi ia melihat sendiri dengan mata kepalanya. Bahwa yang ada di hadapannya itu benar-benar Yesus. Tidak ada lagi alasan untuk meragu. Itulah hadiah, kabar baik dari apa yang Anselmus bilang, "iman yang mencari pengetahuan (fides quaerens intellectum). Atau dalam bahasa santo Augustinus Credo ut Intelligam, "Aku percaya agar aku dapat mengerti".

Sampai di sini, mari kita bandingkan keadaan apa yang membedakan antara para murid yang lain dengan Tomas setelah melihat penampakan Yesus? Bagi para murid yang lain, penampakan Yesus mendatangkan perasaan bersukacita saja (ay. 20), sedangkan Tomas lebih dari bersukacita. Dia menyatakan pujian dan pengakuan, "Ya Tuhanku dan Allahku." Itulah pengakuan iman yang pertama kali muncul satu minggu setelah Yesus bangkit. Pengakuan iman bahwa Yesus adalah Tuhan dan Allah justru keluar dari mulut seorang murid yang ragu. Itulah bedanya.

Karena itu, Tomas mengajari kita tentang sikap positif dari meragu. Keraguan bukan tanda kelemahan iman. Keraguan justru adalah tanda iman. Keraguan adalah anugerah Allah. Jadi jangan cepat-cepat menghakimi orang yang ragu-ragu dengan imannya. Karena bisa jadi iman yang ragu adalah iman yang aktif, yang serius mencari kebenaran.

Hanya saja ingat satu hal ini: prasyarat untuk mengatasi keraguan adalah tetap tinggal dalam persekutuan orang percaya. Meninggalkan persekutuan orang percaya karena keragu-raguan, tidak akan membawamu menemukan Kristus. Bahkan Kristus sendiri mungkin tidak akan menjumpaimu, kecuali anda tetap tinggal dalam persekutuan para murid, yakni Gereja. Perhatikan pohon cendana. Dari kecil menuju dewasa, dia butuh pohon-pohon lain sebagai inang/pengasuh, yang membantunya menyerap nutrisi. Tanpa pohon inang, cendana akan merana dan mati. Begitu juga dengan hidup persekutuan orang percaya. Yang satu membutuhkan yang lain. Amin.

Jemaat Elim Lasiana Gelar "Elim Festival 2025"



Berita GMIT, Dalam rangka menyambut dan memeriahkan bulan Budaya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Jemaat Elim Lasiana mengadakan festival di Pantai Lasiana, Kupang, dengan tajuk "Elim Festival 2025." Kegiatan ini berlangsung tiga hari. Senin hingga Rabu (12-14/05/25).

Hadir dalam acara pembukaan Serena Francis (Wakil Walikota Kupang), I Wayan Astawa (Camat Kelapa Lima), Absalom Sine (anggota DPRD Kota Kupang), Pnt. Yefta Sanam (Bendahara Majelis Sinode GMIT) Pdt. Mercy Paula Kapioru-Pattikawa (KMK Kota Kupang Timur) dan sejumlah Pendeta GMIT. Peserta dalam kegiatan ini juga turut diikuti oleh total 34 gereja dari Klasik Kota Kupang Timur (K3T) dan beberapa gereja dari Klasik Kota Kupang, termasuk Gereja Elim Lasiana sebagai tuan dan nyonya rumah.

Dalam kegiatan Elim Festival 2025 ini, dilangsungkan berbagai kategori perlombaan di antaranya lomba tarian adat, fashion show serta pameran UMKM jemaat yang ikut menjajakan berbagai produk lokal berupa hasil karya seni budaya, kuliner lokal dan lain sebagainya.

Menariknya, peserta dalam festival ini tidak hanya berasal dari kalangan gereja GMIT, akan tetapi ada juga yang berasal dari berbagai komunitas lintas agama, seperti masjid, katedral, dan paroki.

Acara pembukaan ditandai dengan pemukulan tambur secara simbolis dan diawali dengan parade busana daerah NTT oleh para pendeta, UPP/BPP, vikaris dan cavik se-Klasik Kota Kupang Timur. Kemudian dilanjutkan dengan pemutaran video Elim Festival 2025 yang mengisahkan tentang awal mula penyebaran Injil dan Kekristenan di NTT.

"Kegiatan ini awalnya merupakan tantangan dari KMK

Kota Kupang Timur bagi Kaum Bapak untuk mengadakan kegiatan festival di tahun 2025," ujar Adnan Ndun selaku ketua panitia dalam sambutannya.

Lebih lanjut, Adnan menambahkan bahwa terselenggaranya kegiatan ini bersumber dari usaha dana Panitia, sumbangan pemerintah, dan donatur lainnya.

Bendahara MS GMIT, Pnt. Yefta Sanam, dalam suara gembalanya mengimbau warga GMIT tidak boleh apatis dalam melestarikan budaya. "Majelis Sinode GMIT mendukung kegiatan-kegiatan semacam ini, dan tidak boleh hanya fokus pada menang atau kalah dalam lomba festival budaya ini, namun harus lebih mengutamakan nilai dari setiap budaya yang ditampilkan untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari," kata Pnt. Yefta.

Sementara itu Wakil Walikota Kupang Serena Francis dalam sambutannya sangat mengapresiasi kegiatan ini. Baginya, festival ini menjadi perlombaan yang sangat baik bagi anak-anak di Kota Kupang, serta wadah bagi para pelaku UMKM dengan produk hasil tenunan tangan aksesoris adat yang turut mengisi kegiatan ini.

"Kami terus mendorong partisipasi berbagai elemen, termasuk gereja dalam melestarikan budaya dan penanggulangan mental health anak-anak dimana tersedianya wadah untuk anak-anak dalam menyalurkan minat dan bakatnya ke depan", ujar Serena.

Di akhir sambutannya, Serena mengajak seluruh masyarakat dan jemaat untuk turut menyukseskan kegiatan ini.

Sejak hari pertama, stand-stand jualan telah dipadati sejak pagi hingga sore dan nampak warga serta jemaat turut hadir dengan berbalutkan pakaian adat dari berbagai daerah khas Nusa Tenggara Timur. *** (Abdi B. Maunino)

GMIT Getsemani Tarus Timur Raih Juara 1 Lomba Tarian Daerah

Berita GMIT, Pemuda Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur Klasik Kupang Tengah meraih penghargaan sebagai Juara 1 lomba tarian daerah pada perayaan 'Elim Festival 2025,' yang diselenggarakan oleh Jemaat Elim Lasiana di Pantai Lasiana, Kupang.

Mereka meraih nilai 2.325 poin dan telah memenuhi unsur koreografi, kreatifitas dan liturgis oleh tim juri.

Adhis Christian Luluporo, salah satu personil menyampaikan bahwa juara tersebut merupakan bonus dari Tuhan, yang terpenting ialah menjadi berkat bagi orang lain.

"Juara itu bonus dari Tuhan, yang terpenting menjadi berkat dan menghibur para penonton, karena Tuhan sudah menganugerahkan anggota tubuh untuk menghibur banyak orang," kata Adhis.

Juara 2 lomba diraih oleh Jemaat GMIT Sonaf Uis Neno Hoineno dan juara 3 serta juara favorit dimenangkan oleh peserta dari Masjid Al Alaq Kupang. Sementara itu Best koreografi tarian daerah diraih oleh Jemaat Pniel Koro'oto.

Untuk lomba fashion show kategori anak diraih oleh Amala Helena Watu (Gereja Santa Familia Sikumana-Juara 1), Maulia Rinaldo (Masjid Al-fitah Oesapa-Juara 2), dan Shyerel Caroline Edon (GMIT Kaisarea BTN-Juara 3).

Sedangkan kategori remaja, diraih oleh Kezia Jessilia

V. Elim (GPDJ Ebenhaizer Maulafa-Juara 1), Marcelina Angela Taka (GMIT Koinonia Kupang-Juara 2), dan Bogi Samuel Olang (GMIT Genasaret Danau Ina-Juara 3).

Ketua Sinode GMIT, Pdt. Samuel B. Pandie, dalam suara gembalanya mengapresiasi Jemaat Elim yang telah menyukseskan festival tersebut. Ia menyampaikan bahwa perayaan festival budaya merupakan perayaan imago Dei, karena merupakan bagian dari penciptaan Allah. Karena itu ia berharap untuk setiap penampilan unsur budaya dalam acara apapun harus didisain dengan baik, tidak hanya sekedar unsur budaya dan kreatifitasnya tetapi harus ada pesan liturgis yang disampaikan kepada umat. Nilai-nilai budaya harus dieksplorasi dan dihidupi oleh setiap orang.

Festival yang berlangsung selama tiga hari tersebut melibatkan 65 peserta untuk lomba fashion show (anak dan remaja), tarian adat serta 40 stand UMKM yang menjajakan berbagai produk lokal dan kuliner.

Acara penutupan dimeriahkan oleh Jemmy Dance Academy, Rumah Musik Siloam dan Euphenia Choir asal GMIT Elim Lasiana serta Fashion show exhibition oleh Chintya L. Nalle, Runner Up of Mini Miss Star Global Indonesia 2023. ***



Sosialisasi Gereja Ramah Anak untuk Pengajar PAR Klasis So'e

Berita GMIT, Dalam upaya memperkuat pelayanan anak dan remaja yang inklusif dan aman, Klasis Soe menyelenggarakan kegiatan sosialisasi Gereja Ramah Anak (GRA) bagi para Pengajar Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) se-Klasis Soe. Kegiatan ini berlangsung pada Senin, 12 Mei 2025, di gedung gereja GMIT Batu karang Nonohonis, dihadiri 110 peserta yang berasal dari 15 jemaat.

Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan prinsip-prinsip GRA sebagaimana diamanatkan dalam Haluan Kebijakan Umum Pelayanan (HKUP) GMIT 2024-2027, yang menekankan pentingnya perlindungan dan pemenuhan hak anak dalam konteks pelayanan gereja. Materi yang disampaikan mencakup Gereja Ramah Anak, Pelaksanaan GRA, Assesment GRA, Penyelenggaraan Forum Anak, SOP Perlindungan Anak dan Kode Etik Pelayan PAR.

Kegiatan ini juga menjadi momentum untuk memperkenalkan buku Panduan Gereja Ramah Anak kepada Pengajar PAR. Panduan ini sebagai bentuk kesadaran GMIT untuk terus menata dan membaharui dirinya untuk menjadi gereja yang dapat memenuhi kebutuhan anak.

Dalam sambutannya, Ketua Majelis Klasis Soe, Pdt. Ketlyn Biaf-Radja, M.Th., menyampaikan bahwa Sosialisasi GRA yang dilakukan ini adalah tindak lanjut dari keputusan persidangan Majelis Klasis SoE ke XV.

"Kami berterimakasih kepada UPP dan Pengurus PART yang telah mempersiapkan kegiatan ini dengan baik. Juga

Jemaat Batu Karang Nonohonis (BKN) yang berkenan menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan. Sebagaimana diputuskan dalam sidang Majelis Klasis ke XIV bahwa jemaat BKN akan menjadi pilot project GRA di Klasis SoE. Karena itu kegiatan hari ini adalah langkah awal untuk menuju penganangan GRA," kata Pdt. Ketlyn.

Lebih lanjut, Ketua Majelis Klasis Soe menyampaikan bahwa GRA adalah sebuah gerakan untuk menjadikan gereja sebagai tempat atau lingkungan yg aman dan nyaman bagi anak-anak. Anak-anak yang selalu dipandang sebelah mata dalam berbagai kesempatan mesti memperoleh hak-haknya, memperoleh perlindungan dalam ruang dan waktu di mana ia berada.

"Kami sangat berharap bahwa sosialisasi hari ini tidak boleh berhenti ketika materi selesai disampaikan. Harapan kami ialah bahwa kawan-kawan pulang untuk menindaklanjuti berbagai persiapan. Paling kurang dimulai dari persiapan membenahi kode etik para pelayan PART. Ini akan menjadi gerakan bersama baik pelayan PART, para pendeta, jemaat, bahkan stakeholder yang punya visi dan misi keberpihakan pada anak," tuturnya.

Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan para pengajar PAR di Klasis Soe dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip Gereja Ramah Anak dalam setiap aspek pelayanan, sehingga gereja benar-benar menjadi tempat yang aman, inklusif, dan memberdayakan bagi anak-anak. *** (yosafat manit)





□ Rapat MPH-PGI:

Refleksi Peran Gereja Hadapi Dampak Perlambatan Ekonomi Global

Berita GMT, Peran gereja dalam merespon tantangan sosial-ekonomi yang muncul di tengah perlambatan ekonomi global merupakan salah satu pokok refleksi dalam Rapat Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (MPH-PGI) yang berlangsung di Grha Oikoumene, Jakarta, Senin (2/6).

Refleksi tersebut menekankan bahwa gereja diharapkan terus hadir melalui suara kenabian yang memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama, terutama bagi kelompok rentan di tengah ketidakpastian ekonomi.

Menurut Ketua Umum PGI, Pdt. Jacklevyn F. Manuputy, gereja perlu memahami situasi (global) secara utuh, termasuk dinamika yang tidak tampak dipermukaan. Pemahaman secara utuh akan menjadi bahan yang lengkap bagi PGI dalam mengambil kebijakan.

Seperti yang dilansir dari pgi.or.id, dalam rapat tersebut, Ekonom Yustinus Prastowo menyampaikan bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi global disebabkan oleh ketidakpastian geopolitik, dan hal ini berdampak

pada perekonomian Indonesia Tahun 2025.

Dana Moneter Internasional (IMF) telah menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global 2025 menjadi 2,8% dari sebelumnya 3,1%. Penurunan ini dipicu oleh suku bunga global yang tetap tinggi, konflik geopolitik, serta kebijakan tarif baru dari Amerika Serikat yang meningkatkan ketidakpastian dan mengganggu investasi serta perdagangan global.

Menurut Laporan World Economic Outlook edisi April 2025, IMF juga memaparkan dampaknya bagi ekonomi Indonesia yang nampak pada beberapa hal seperti penurunan ekspor, pelemahan mata uang Rupiah, penurunan produksi dan penjualan serta meningkatnya pengangguran. Selain itu investor asing menjadi lebih hati-hati dan mengurangi investasi di Indonesia.

Situasi ini kiranya menjadi bahan reflektif bagi gereja-gereja di lingkup PGI dalam menjawab realitas sosial-ekonomi global dan dampaknya bagi masyarakat, serta mengambil kebijakan pelayanan yang tepat. ***

Wadah Penguatan Kapasitas

Berita GMIT, Majelis Sinode GMIT mengadakan Musyawarah Pelayanan (Muspel) Lanjut Usia (Lansia) Teritori Kupang Daratan dan Semau di Jemaat Bethania Camplong, Klasis Fatule'u pada Kamis dan Jumat (5-6/6/2025). Muspel yang diikuti oleh 51 perutusan dari 17 Klasis ini menjadi wadah penguatan kapasitas bagi para pengurus Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Lansia di lingkup pelayanan GMIT.

Dalam Muspel tersebut disampaikan bahwa pada praktiknya, banyak anggota jemaat dalam rentang usia di atas 60 tahun belum dilayani secara terpisah sebagai kelompok kategorial lansia. Sebagian besar masih tergabung dalam kelompok kaum bapak atau kaum perempuan, karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), belum optimalnya penjemajaan tentang pembagian kelompok kategorial, dan faktor lainnya.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas lansia menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan pelayanan kategorial ini.

"Musyawarah ini diharapkan dapat merumuskan strategi untuk memanfaatkan peran sentral kaum lansia dalam memberikan pemahaman dan penguatan kapasitas SDM lansia untuk pengembangan pelayanan kategorial, Membangun spiritualitas lansia yang semakin kokoh dan Mengembangkan potensi warga jemaat lanjut usia untuk mendukung pelayanan gereja." Demikian disampaikan Wakil Ketua Sinode GMIT, Pdt. Saneb Y. Ena Blegur, dalam suara gembalanya pada saat kebaktian pembukaan.

Sementara itu Bupati Kupang Yosef Lede dalam sambutannya menaruh hormat kepada para lansia, terutama para

pendeta emeritus karena pada mereka ada kebanggaan, kehormatan dan panutan bagi orang-orang muda dan para pemimpin di masa kini.

Bupati Lede juga mengapresiasi kegiatan tersebut dan berharap sinergi program pelayanan gereja dan pemerintah Kabupaten Kupang terus berlangsung untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Untuk meningkatkan kapasitas lansia, beberapa materi yang disampaikan bagi peserta antara lain: Arah Kebijakan Pelayanan bagi Lansia berdasarkan HKUP Penguatan II (Pdt. Saneb Y. Ena Blegur); Naskah Teologi Pelayanan Lansia (Pdt. Melki J. Ullu); Kebijakan Pemerintah tentang Program Lansia (Drs. Vincencius Medi-Sekretaris Komda Lansia Propinsi NTT); Kesehatan Lansia (Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang); Kesehatan Mental Lansia (Zerlinda Christine Aldira Sanam, M. Psi., Psikolog); Spiritualitas Lansia (Pdt. Emr. Hengky Abineno Sm. Th, M. Pd).

Selain materi di atas, Muspel tersebut menjadi wadah untuk menjaring ide, aspirasi, dan pergumulan lansia sebagai dasar perumusan tindak lanjut program pengembangan pelayanan lansia ke depan.

Salah satu peserta Muspel Jony Daud menyampaikan bahwa selain pendekatan teologi, diperlukan pendekatan komunikasi dan penuh rasa hormat, karena mereka para lansia butuh untuk didengar dan bukan digurui. Selain itu, ia berharap para lansia dilibatkan dalam kegiatan sosial dan spiritual agar tidak dianggap sebagai beban dalam keluarga.

Kegiatan tersebut diawali dengan Ibadah Pembukaan Muspel yang dipimpin oleh Pdt. Emr. Iraini Batubara-Wonlele, M.Th. ***



Sekalian Saja

Nasrudin pernah bekerja pada seseorang yang sangat kaya. Tetapi dia mendapat kesulitan dalam pekerjaannya. Pada suatu hari orang kaya itu memanggilnya. Dia berkata, "Nasrudin kemarilah. Kau ini baik, tetapi lamban sekali. Kau tidak pernah bisa mengerjakan satu pekerjaan selesai sekaligus. Kalau misalnya aku suruh beli tiga butir telur, kau tidak membelinya sekaligus. Kau pergi ke warung, kemudian kembali membawa satu telur. Kemudian pergi lagi, balik lagi, membawa satu telur, dan seterusnya sehingga untuk beli tiga telur, kau pergi kali ke warung.

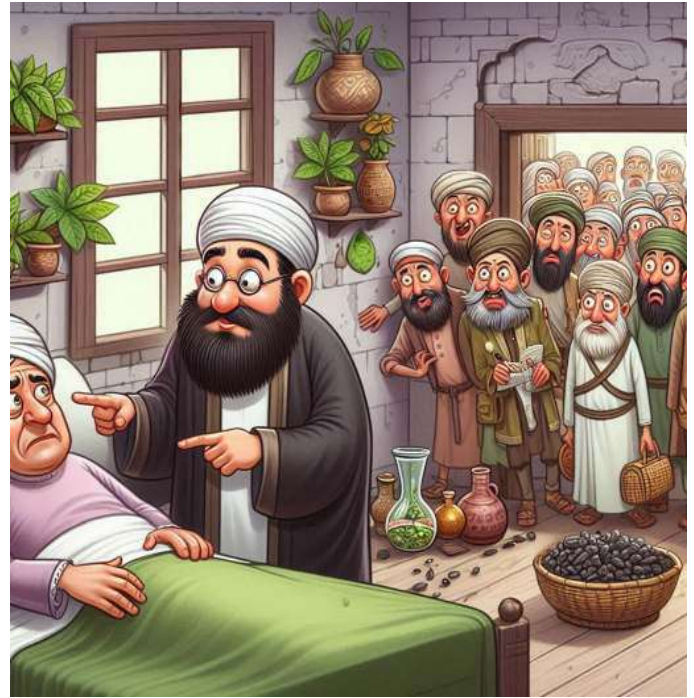
Nasrudin menjawab, "Maaf tuan, saya memang salah. Saya tidak akan lagi melakukan hal serupa. Saya akan mengerjakannya sekaligus supaya cepat dan beres."

Beberapa waktu kemudian majikan Nasrudin jatuh sakit. Dan dia menyuruh Nasrudin pergi memanggil dokter. Tidak lama kemudian Nasrudin kembali. Ternyata dia tidak hanya membawa dokter tetapi juga beberapa orang.

Dia masuk ke kamar majikannya yang sedang berbaring di ranjang. Katanya, "Dokter sudah datang tuan, dan yang lainnya juga sudah datang."

"Yang lain-lain?" Tanya majikannya.

"Aku tadi hanya minta kamu memanggil dokter. Yang lainnya itu siapa?"



"Begini Tuan," Jawab Nasrudin. "Dokter biasanya menyuruh kita minum obat, jadi saya membawa tukang obat sekaligus. Dan tukang obat itu tentunya membuat obatnya dari bahan yang bermacam-macam jadi saya juga membawa orang yang berjualan obat-obatan. Saya juga membawa penjual arang, karena biasanya obat-obatan itu direbus dulu. Jadi kita memerlukan tukang arang, dan mungkin juga Tuan tidak sembuh, dan malah mati jadi saya bawa sekalian tukang kali kuburan."

Rugi sepanjang hayat

Suatu hari pakar tata bahasa naik kapal. Dia bangga atas kepakarannya dalam bidang tata bahasa. Sedangkan di kapal tiada orang lain kecuali Nasrudin.

Suatu saat orang kapal mulai menghidupkan kapalnya, pakar tata bahasaberkata kepadanya, "Katakan kepada saya, pernahkan anda belajar tata bahasa?"

Nasrudin menjawab, "Tidak tuan!" Kemudian pakar tata bahasa itu berkata lagi, "Jadi separuh hidup anda tidak digunakan apa-apa."

Nasrudin sakit hati tetapi dia melanjutkan mengarahkan kapal ke tujuannya. Tiba di suatu tempat, kapal terjebak oleh pusaran air. Para penumpang menjadi panik dan bertanya kepada pakar tata bahasa, "Tuan, apakah Tuan bisa berenang?"

"Tidak!" Jawab pakar tata bahasa.

Nasrudin lalu berkata, "Kalau begitu seluruh hidup anda sia-sia."

**KEPUTUSAN
MAJELIS SINODE GMT**

NOMOR: B/KEP/MS-GMIT/XLV/2020

TENTANG

**NASKAH TEOLOGI
DAN PERUBAHAN PERTAMA
ATAS PERATURAN
BADAN PERTIMBANGAN
DAN PENGAWASAN PELAYANAN
GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR
TAHUN 2012**



**NASKAH TEOLOGI
&
PERATURAN PASTORA**



Baptisan
Kudus



Perjamuan
Kudus



Pernikahan
Kudus



Peresmian
Perpaduan
Raggola



"Gembakakanlah"



**PERATURAN DISIPLIN PEJABAT DAN KARYAWAN GMT TAHUN 2003
(PERUBAHAN PERTAMA)
DAN KODE ETIK PENDETA GMT TAHUN 2020**



**KETETAPAN SINODE GMT TENTANG
NASKAH TEOLOGI IBADAH GMT TAHUN
PERUBAHAN PERTAMA TERHADAP
PERATURAN IBADAH DAN ATRIBUT GMT**

**DAPATKAN
BUKU-BUKU TERBARU**

STOLA, ANGGUR PERJAMUAN, DLL

**COLPORTASE
GMT**

**BUKA TIAP HARI KERJA
08.00 - 15.00 WITA**